

Kiprah Santri Ngruki untuk Negeri

PONDOK NGRUKI



KIPRAH SANTRI NGRUKI UNTUK NEGERI

Editor:

Muhammad Wildan

Muh. Nursalim

Penulis:

Away Baidhowy

Bahrul Ulumi

Farid Saifuddin

Firsan Nova

Hanif Acep Nur Adhi

Harjum Muharam

Iis Siti Aisyah

Ikhwan Abidin Basri

Indrawan Yepe

Irma Anggraini Adi

Jauhari Mustofa

M. Mas'udi

Muh. Fajar Shodiq

Muh. Nursalim

M. Rosyid Wahyudi

Muhammad Wildan

Mulyanto Abdullah
Khoir

Nurdin Urbayani

Sudarmadi Putra

Sugiyanto Harman

Yuli Nurkhasanah

KATALOG DALAM TERBITAN

Kiprah santri ngruki untuk negeri / Jauhari Musthafa ... [et al.] ; editor, Muhammad Wildan, Muh. Nursalim. -- Sukoharjo : Aqwam, 2021
384 hlm. ; 21 cm.

ISBN 978-979-039-820-7

1. Dakwah Islam. I. Jauhari Musthafa. II. Muhammad Wildan.
III. Nursalim, Muh.

297.72

Judul:
**KIPRAH SANTRI NGRUKI
UNTUK NEGERI**

Penulis:

Jauhari Musthafa ... [et al.]

Editor:

Muhammad Wildan, Muh. Nursalim

Tataletak:

Hapsoro Adiyanto

Desain sampul:

AREZAdesign

Penerbit :

Istanbul

Cetakan I :

Oktober 2021 / Rabiul Awwal 1443 H

istanbul
Berilmu Sebelum Beramal

Jl. Raya Pondok Ranggon RT.02 RW.06 No. 17
Cipayung, Jakarta Timur
HP. 08112639000

Distribusi: (0271) 765 3000, Fax. (0271) 741297
E-Mail : penerbitaqwam@yahoo.com

Kelompok:

AQWAM
Jembatan Ilmu

HAK PENERBITAN DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Daftar Isi

Pengantar Presiden Ikappim — iii

Pengantar — vi

Daftar Isi — xii

DAKWAH DAN SOSIAL

DAKWAH MEMERLUKAN STRATEGI DAN NAFAS PANJANG

Jaubari Musthafa 15

JAKARTA—NGRUKI—JAKARTA

Away Baidhony 35

DARI NGRUKI MENJELAJAHI DUNIA EKONOMI ISLAM

Ikhwan A. Basri..... 65

PONDOK AL-MUKMIN ‘AGENT OF CHANGE’ TERBENTUKNYA
KAMPUNG SAUDAGAR NGRUKI

Mub. Fajar Shodiq..... 87

SPIRIT DAKWAH SANTRI

Mulyanto Abdullah Khoir..... 103

DARI KMI MEMIMPIN PERGURUAN TINGGI

Sudarmadi Putra..... 115

POLITIK DAN BIROKRASI

PONDOK NGRUKI, KONSERVATISME, & MASA DEPAN ISLAM INDONESIA

Muhammad Wildan..... 127

JIHAD DI RANAH BIROKRASI

Mub. Nursalim..... 143

DARI INTERPOL HINGGA PRAKTEK DOKTER SUKA-SUKA

M. Mas'udi..... 165

ALUMNI NGRUKI TERBURUK

Sugiyanto Harman..... 185

SANTRI (NGRUKI) MENEKUNI EKSPLORASI DAN PRODUKSI MINYAK DAN GAS BUMI

Farid Saifuddin..... 199

LITERASI, BISNIS, DAN SENI

“DARI SATU TITIK”

Firsan Nova..... 217

BENTUK BUMI: ANTARA DIKSI ALQUR’AN DAN SAINS

M. Rosyid Wabyudi..... 225

SANTRI, LITERASI, DAN MISINFORMASI

Hanif Acep Nur Adhi..... 241

NABI KONGLOMERAT

Nurdin Urbayani..... 253

DIMENSI SENI DAN BUDAYA TANPA MELUNTURKAN RUH JIHAD

Indrawan Yepe..... 275

ASPIRASI ALUMNI NGRUKI

PONDOK PESANTREN NGRUKI, DALAM CITRA, KENANGAN
DAN ASA

Irma Anggraini Adi285

FROM APPLE TO EIFFEL

Yuli Nurbasanah307

SANTRI METAL

Iis Siti Aisyah.....323

DARI NGRUKI KE UGM, UI, DAN UNDIP: BERJUANG DAN
BERBAGI

Harjum Muharam343

PONDOK NGRUKI, INSPIRASIKU

Babrul Ulumi.....357

BIODATA PENULIS — 375



Pondok Ngruki, Konservatisme, & Masa Depan Islam Indonesia

~ Muhammad Wildan ~

Dalam sebuah Konferensi Ilmiah di Sidney pada 2019, moderator acara itu Prof. Greg Barton, seorang ahli Nahdlatul Ulama (NU) dari Deakin University Australia, mempersilahkan saya untuk presentasi dengan memperkenalkan bahwa saya adalah alumni Pondok Ngruki. Mungkin dengan cara itu audien menjadi lebih tertarik dengan presentasi saya. Pondok Ngruki memang dikenal di dunia akademik khususnya pemerhati masalah Islam dan politik. Dengan cukup percaya diri saya presentasikan hasil riset saya terakhir tentang arah Islam Indonesia terkini; walaupun

kasus radikalisme masih relatif banyak saya yakinkan bahwa Islam Indonesia menuju arah Islam moderat.

Belajar 6 tahun di Pondok Ngruki bukanlah waktu yang pendek. Saya banyak belajar tidak hanya tentang semangat Islam, tapi juga tentang pergerakan. Kondisi ini tidak hanya karena karakter pendiri dan pengasuh Pondok Ngruki, tapi juga konteks ruang dan waktu dimana Pondok Ngruki itu berada, yaitu di era Orde Baru jilid satu periode 1980-an. Dari sinilah maka pengalaman di Pondok Ngruki dan perjalanan karier dan pemikiran berawal.

Masuk Pondok Ngruki, Belajar Islam Konservatif

Saya masuk Pondok Ngruki tahun 1983. Namun saya tidak ingat dengan pasti kapan Bapak saya menawari saya untuk masuk pondok. Yang saya ingat dengan pasti bahwa saya dan Ghozali Hasan, teman sekelas di SD Muhammadiyah di Tempel Sleman, sepakat dengan senang hati untuk masuk Pondok Ngruki. Saya juga masih ingat ketika paman saya datang dan menanyakan apa benar saya mau masuk pondok yang Kyai-nya “keras”. Saya belum paham tentang hal itu saat itu. Dan pertanyaan itu tidak mengendorkan niat Bapak untuk menyekolahkan saya di Ngruki. Semangat untuk ke pondok saya sudah tertanam ketika kakak saya masuk Pondok Gontor, saya merasakan kayaknya asyik sekolah di pondok pesantren.

Saya baru tahu belakangan bahwa semangat Islam keluarga saya memang meningkat di tahun 1980-an itu. Ada kemungkinan karena fenomena Islam politik saat itu yang agak mirip dengan saat ini tahun 2020-an; ada resistensi umat Islam yang cukup kuat terhadap Orde Baru. Bisa jadi itu salah satu pengaruh dari KH M. Nur di mana Bapak saya rajin mengaji sehingga kakak saya dan saya dipondokkan.

Saya baru tahu ketika akan berangkat ke Pondok Ngruki bahwa saya berangkat dengan banyak teman dari Sleman yang semuanya merupakan anak dari santri-santri KH M. Nur. Dengan mobil dakwah milik pak kyai, saya berangkat dengan beberapa calon santri diantaranya Ghozali Hasan, Taufiq Andartilak, M. Ihsan Widodo, Aris Rosyidi, Nursalim, Amar Afandi, Nur Wahid, dan Purwantiningsih. Mungkin masih ada yang lain, saya kurang ingat secara pasti. Sesudah beberapa bulan di pondok, saya baru tahu bahwa banyak santri dari wilayah Tempel Sleman yang sudah mondok di Ngruki. Kerinduan akan kampung menjadi sedikit terobati.

Kehidupan di pondok saya jalani dengan lancar. Sedih di awalnya memang, namun kemudian gembira karena banyak teman dari berbagai daerah, dan berbagai dinamika di dalamnya. Yang pasti dari beberapa teman se-konsulat Jogja khususnya Tempel Sleman banyak yang berguguran di tengah jalan. Hanya saya dan Purwantiningsih yang menyelesaikan pendidikan pondok sampai akhir, yaitu di Madrasah Aliyah Al-Mukmin (MAAM).

Ketika daftar ulang pondok itu Bapak bertemu dengan ustaz muda, cerdas dan rupawan, yaitu Ust. Abdurrahim. Bahasa dan perilaku beliau yang sangat santun membuat Bapak saya sangat terkesan dan menjadikan lebih mantap menyekolahkan saya di Ngruki. Di kemudian hari, ayah saya masih sering menanyakan dan titip salam untuk beliau. Saya habiskan masa 6 tahun di Pondok Ngruki di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah dengan lancar.

Walaupun tidak termasuk santri yang menonjol, saya bukan juga termasuk santri yang bebal atau bandel. Saya akrab dengan teman-teman yang suka melanggar hukum seperti merokok, keluar pondok tidak ijin, atau menonton bioskop. Beberapa teman menjadi

langganan dihukum gundul karena pelanggaran, alhamdulillah saya belum pernah dihukum gundul. Walaupun begitu, saya juga bukan tergolong santri yang alim. Beberapa pelanggaran kedisiplinan sebagai remaja pernah saya lakukan secara wajar.

Beberapa teman seangkatan yang masuk kategori alim mendapatkan perlakuan yang berbeda. Saya sering menyaksikan beberapa teman “khusus” berkumpul dan mendapatkan “pembinaan” khusus yang saya tahun kemudian itu adalah kaderisasi pergerakan (*harakah*). Beberapa santri senior atau ustaz membimbing secara intensif santri-santi junior. Terkadang saya juga penasaran mereka belajar apa. Tapi hanya habis terpendam di hati.

Sekolah di Pondok Ngruki tentu tidak jauh dari sikap konservatif dan militanisme agama. Masih segar dalam ingatan saya beberapa peristiwa yang cukup membuat kami para santri sangat bersemangat dalam beragama. Selain ceramah-ceramah Ust. Abdullah Sungkar yang sangat menarik dan menggugah, Ust. Abdul Qadir Djaelani, Ust. Sahirul Alim, Ust. Tony Ardi juga pernah memberi ceramah di depan santri. Saat itu saya tidak tahu siapa mereka, namun ceramahnya menarik dan menggugah.

Semangat Islam menjadi tertanam di benak dan jiwa kami santri-santri. Pondok Ngruki menurut saya merepresentasikan resistensi umat Islam terhadap negara yang agak genting di awal 1980-an itu. Saya masih ingat ketika liburan saya sering mengingatkan ibu dan kakak perempuan saya yang belum memakai jilbab, atau diskusi dengan teman SD tentang hormat bendera dll. Semangat inilah yang terus tertanam dalam jiwa kami para santri.

Resistensi terhadap negara tampaknya juga tertanam pada santri khususnya yang di pesantren pada era 1980-an. Ketika itu memang hubungan Islam dan negara sedang memburuk. Beberapa kasus yang mencuat saat itu di antara semua dai harus mempunyai Surat Ijin Mubalig (SIM), dan kasus Tanjung Priok. Beberapa peristiwa yang bisa jadi merupakan bagian dari resistensi terhadap pemerintah adalah kedatangan banyak tentara di pondok pada 1985-an karena kritikan tajam Ust. Abdullah Sungkar dan Ust. Abu Bakar Ba'asyir terhadap Pancasila.

Tema itulah yang sering menjadi materi ceramah atau tausiah para santri senior dan ustaz. Saat itu kami, paling tidak saya, juga meyakini bahwa upacara hormat bendera adalah hal yang sangat tidak penting. Yang sangat berkesan dan membekas adalah ketika kami santri-santri diajak lari pagi bersama-sama Jum'at pagi. Ketika kami melewati Polsek atau Polres di sekitar kota Surakarta, maka kami akan teriak Allahu Akbar atau meneriakkan yel-yel islami. Rasanya puas sekali.

Kalau tidak salah saat itu saya kelas dua MTs ketika beredar di kalangan santri tabloid *Arrisalah* (yang kemudian berubah nama menjadi *Al-Ikhwani*). Tabloid itu banyak mengkritik pemerintah yang saat itu sangat otoriter khususnya terhadap Muslim. Saya bahkan membawa pulang tabloid itu supaya dibaca oleh orangtua saya. Bisa jadi tabloid itu dimusnahkan oleh orangtua karena khawatir ancaman pemerintah saat itu atas kepemilikan tabloid terlarang itu.

Di tahun-tahun terakhir mondok di Ngruki, beberapa teman dari unit Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah (KMI) melanjutkan belajar di Pakistan. Beberapa teman seangkatan tersebut adalah Utomo Pamungkas dan Agus Salim. Saat itu saya sangat ingin seperti mereka; melanjutkan studi ke luar negeri menjadi impian

semua orang. Saya baru tahu di kemudian hari bahwa mereka tidak belajar di pendidikan formal, tapi di perguruan tinggi strategi militer di perbatasan Pakistan-Afghanistan.

Studi Lanjut, Mengenal Pergerakan Islam

Lulus dari Pondok Ngruki pada 1989, saya melanjutkan studi di IAIN Yogyakarta (sekarang UIN). Tentu itu bukan pilihan utama. Selain karena secara personal ingin studi bidang umum di PTN, kuliah di IAIN kurang mendapatkan apresiasi dari para ustaz Pondok. Santri Ngruki dianggap sudah mahir agama, kenapa belajar agama lagi; jeruk makan jeruk! Namun karena pilihan kuliah di PTN umum kandas, ‘cadangan’ menjadi akhirnya menjadi pilihan utama. Dan, tanpa diduga banyak teman-teman Ngruki juga kuliah di IAIN, bahkan di fakultas yang sama, Fakultas Adab.

Tahun pertama kuliah di IAIN penuh dengan kegamangan. Bukan hanya karena banyak bertemu dengan teman sesama alumni Ngruki, namun lebih karena ‘stigma’ bagi alumni yang kuliah di IAIN. Ada kemungkinan lain, ‘stigma’ itu berasal dari kesan sebagian ustaz Pondok Ngruki yang meyakini bahwa dari IAIN muncul banyak pemikiran-pemikiran ‘nyleneh’ seperti Harun Nasution dan Nurcholish Madjid yang saat itu sedang naik daun. Walaupun pada awalnya saya jalani dengan setengah hati, studi di IAIN saya selesaikan IPK pas-pasan dan relatif agak lama.

Ketika kuliah inilah saya baru lebih melek tentang pergerakan Islam, baik yang formal maupun bawah tanah (*underground*). Ada seorang teman mahasiswa yang tahu kalau saya alumni Ngruki dan mengajak saya untuk ikut ‘organisasi’ yang dia ikuti. Dari situlah saya tahu adanya *harakah* di pondok Ngruki dan punya jaringan dengan luar Pondok. Itu semua menjawab pertanyaan saya ketika di Pondok tentang ‘pembinaan’ khusus dan tabloid *Arrisalah*. Termasuk dalam

memahami ‘konflik’ internal di Pondok Ngruki yang menyebabkan keluarnya puluhan ustaz dan ratusan santri pada 1995.

Secara kultural saya dibesarkan dalam tradisi Muhammadiyah. Namun ketika kuliah, saya sempat aktif di beberapa pergerakan seperti Gerakan Dakwah Kampus (cikal bakal Partai Keadilan Sejahtera, PKS), gerakan ‘undeground’ dan Muhammadiyah. Pada berbagai pergerakan ini saya melihat beragamnya aspirasi dan dinamika dalam pergerakan Islam dari gerakan kultural, gerakan politik dll. Terakhir dan sampai sekarang saya masih aktif di persyarikatan Muhammadiyah yang saya yakini banyak kiprahnya yang jelas dan terukur di masyarakat. Saya menjalani pengalaman ini sejak dari aktif di tingkat paling bawah yaitu di tingkat kelurahan (Ranting), Kecamatan (Cabang), Kabupaten (Daerah), hingga di Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sampai pada tahap ini, pengaruh Ngruki yang dikenal banyak orang cukup ‘keras’ juga masih cukup mewarnai visi dan aktivitas saya di organisasi Islam.

Studi Islam di Pusat Peradaban Dunia

Diterima jadi dosen di IAIN Sunan Kalijaga pada 1996 dan melanjutkan studi S2 di luar negeri membuka horizon pemikiran saya. Di kampung saya di pinggiran Yogyakarta, sudah banyak yang kuliah, tapi belum ada yang studi lanjut S2, apalagi ke luar negeri. Semangat itulah yang mendorong saya untuk mencari peluang beasiswa ke luar negeri. Bekal studi S1 dengan biaya orangtua tampaknya cukup. Adik-adik saya juga harus kuliah.

Dengan bekal semangat berbahasa Inggris dari pondok dan juga tambahan kursus sana-sini, saya bisa mendapatkan TOEFL memadai dan beasiswa kuliah di LN. Walaupun masuk kualifikasi beasiswa untuk kuliah di New Zealand dan juga Canada, tapi saya akhirnya tetap pilih ke Belanda. Selain karena pertimbangan mau

nikah dulu, saya prefer kuliah di Belanda karena *curiosity* kayak apa sih negara penjajah itu. Pertimbangan akademik jadi pertimbangan nomor ke sekian, saya prefer ke Eropa karena pingin jalan-jalan ke berbagai negara-negara yang merupakan pusatnya peradaban dunia. Identik dengan hal ini, pada saat yang hampir sama, kakak kelas di Ngruki mas Agus Triyanto mendapatkan beasiswa studi S2 di Inggris dan memilih Manchester University karena dia suka dengan Manchester United (MU)!

Dengan diantar istri dan adik bungsu sampai Cengkareng, akhirnya saya berangkat ke Belanda pada September 1997 bersama teman-teman yang lain. Teman-teman saya itu adalah Noorhaidi Hasan, Moch. Nur Ichwan, Nurhadi, Farid Wajidi, Euis Nurlaelawati, Din Wahid, Taufiqurrahman, dan Muslih. Kami sangat *exited* tidak hanya karena pertama kali ke luar negeri, tapi juga karena ini pertama kali naik pesawat. Kami yang mendapatkan beasiswa Indonesia-Nederland in Islamic Studies (INIS) berjumlah 9 orang: 5 dari IAIN Yogyakarta, 3 dari IAIN Jakarta, dan 1 dari IAIN Semarang. INIS adalah program kerja sama antara Universitas Leiden dan Kementerian Agama. Saya dan teman-teman adalah angkatan ke-3 dan setelah saya masih ada beberapa angkatan berikutnya. Setelah program INIS selesai, program dilanjutkan dengan nama Indonesian Young Leaders (IYL).

Ekspektasi saya tentang Leiden jauh dari kenyataannya. Belanda saya pikir akan jauh lebih metropolitan dari Jakarta. Ternyata tidak. Leiden yang dikenal banyak orang tempat sekolahnya beberapa tokoh kemerdekaan Indonesia ternyata sebuah kota kecil. Mungkin padanannya kayak Sleman, bukan kota Jogja. Di sinilah akhirnya saya menghabiskan waktu 2 tahun untuk studi dan juga mengenal budaya Barat. Beda dengan hiruk-pikuk Amsterdam sebagai kota

bisnis dan Rotterdam sebagai kota Pelabuhan, Leiden yang sunyi memang lebih pas untuk belajar.

Belajar Islam di Barat adalah pro-kontra tidak hanya di kalangan umum tapi juga di IAIN. Masih ingat saya betapa Dr. H.M. Rasjidi berpolemik panjang dengan Nurkholish Madjid. Saya melihat studi lanjut di Barat lebih banyak belajar budaya dan tradisi akademik daripada murni akademik. Studi *Islamologie* di Rijk Universiteit di Leiden jadi lebih tahu mengapa koleksi buku-buku Islam perpustakaannya jauh lebih lengkap daripada di IAIN, bagaimana para sarjana barat (*orientalis*) menguasai berbagai bahasa dunia Islam, sejauhmana karya-karya mereka berpengaruh di dunia Muslim dll. Kematangan keilmuan di Barat karena tradisi keilmuan sudah mereka mulai sejak ratusan tahun yang lalu, sedangkan tradisi keilmuan di Indonesia baru sejak merdeka. Tidaklah mengherankan bila rata-rata universitas di Barat sudah sangat tua, misalnya Leiden pada tahun 2021 ini merayakan Dies ke 446.

Keseriusan orang Barat untuk studi Islam (*orientalisme*) dan juga Indonesia sangat mengagumkan. Beda dengan tradisi *orientalis* di era kolonial yang sangat subjektif karena kepentingan kolonialisme seperti Snouck Hurgronje dll, *orientalisme* di era modern ini jauh lebih objektif. Walaupun *orientalis* seperti di era klasik bisa jadi masih ada, orientasi sarjana Barat di masa kekinian jauh lebih pada keilmuan. Banyak profesor yang menguasai Bahasa dunia Islam seperti Arab, Persi, Urdu, dan juga Bahasa Indonesia. Keseriusan mereka mempelajari *nash-nash* dan budaya Islam telah menginspirasi banyak sarjana-sarjana Indonesia.

Suasana dan kultur Barat tidak menyurutkan semangat Islam kami. Di tengah budaya yang relatif jauh dari tradisi Timur apalagi Islam, alhamdulillah tempaan Islam di pondok maupun di IAIN

cukup kuat sehingga kami tetap bisa berislam dengan baik. Beberapa teman yang putri saya lihat juga masih tetap memakai hijab mereka. Di Leiden, cukup jauh untuk mendapatkan masjid, apalagi kalau untuk sholat harian. Kami ke masjid seminggu sekali pas hari Jum'at saja. Namun demikian, di apartemen kami Nieweroord di Leiden, saya paling suka mencari teman untuk saya ajak sholat berjamaah. Kami juga menemukan komunitas Muslim Indonesia yaitu Masjid Al-Hikmah Den Haag, yang relatif agak jauh dari Leiden, dimana kami sering mengaji Sabtu sore dan juga mengobati kerinduan masakan Indonesia.

Dari Belanda membuka peluang untuk menjelajah ke berbagai negara di Eropa. Dengan bekal *muhadlarah* di pondok dan pengalaman khotbah sewaktu kuliah, saya (dan beberapa kolega dari IAIN) diminta untuk memberikan pengajian di beberapa Kedutaan Besar Republik Indonesia ke Hamburg, Céko, Slovakia. Beberapa teman juga diundang ceramah di beberapa KBRI di sekitar Eropa Barat. Hobi jalan-jalan juga bisa disalurkan dengan baik karena jarak antar negara di Eropa sangat dekat. Di sela-sela waktu sekolah, akhirnya saya bisa pergi ke Perancis, Belgia, Inggris. Dengan bekal kenalan pejabat di KBRI di Jeddah yaitu Pak Praptono Zamzam, saya dan beberapa teman juga mendapat kemudahan untuk mampir ke Arab Saudi untuk umroh dalam perjalanan kami pulang ke Indonesia pada September 1999. Dari *sîrû fil ardzi* inilah banyak manfaat yang bisa saya pelajari.

Konservatisme Islam dan Minat Studi Islam Politik

Reformasi Indonesian yang diikuti dengan pergantian abad menuju era milenium juga merupakan era awal Islam Indonesia. Era reformasi juga merupakan awal demokratisasi bagi Indonesia yang memberikan peluang munculnya berbagai aspirasi sosial-

politik yang selama ini tersumbat. Hal ini ditandai dengan beberapa fenomena seperti pulangnya Ust. Abdullah Sungkar dan Ust. Abu Bakar Ba'asyir dari Malaysia (1999), munculnya berbagai organisasi masa dan partai politik Islam seperti Front Pembela Islam (1998), Partai Keadilan (1998), Partai Bulan Bintang (1998), Majelis Mujahidin Indonesia (2000), serta terjadinya berbagai kasus radikalisme seperti Bom Bali (2002) dll.

Berbagai fenomena itu menarik perhatian saya untuk lebih fokus pada studi Islam politik. Hal itu karena beberapa kasus radikalisme menyeret Pondok Ngruki dan juga beberapa alumni yang beberapa diantaranya teman seangkatan saya yaitu Fatkhurroman Al-Ghozi dan Utomo Pamungkas. Apalagi di periode awal 2000-an kasus radikalisme banyak terjadi. Aspek moral itulah yang mendorong saya untuk studi lebih lanjut tentang Islam politik.

Dengan berbagai pertimbangan, khususnya keluarga karena anak-anak sudah mulai sekolah, saya akhirnya memilih untuk studi lanjut S3 di Malaysia. Ini juga berkaitan dengan beasiswa yang disediakan oleh IAIN Sunan Kalijaga seiring dengan perubahannya menuju UIN. Saya studi di Malaysia bersama dengan beberapa kolega UIN yang juga mendapatkan beasiswa yang sama diantaranya Pak Zamzam Affandi, Bunyan Wahid, Hilmi Muhammad, Nurul Hak dll. Di Malaysia saya bisa pulang ke Yogyakarta 2 sampai 3 kali setahun.

Saya meneruskan karier akademik saya dengan studi S3 di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) pada akhir tahun 2004. Saya berangkat ke Malaysia tepat malam tahun baru 2005, hanya beberapa hari setelah terjadinya tsunami di Aceh (2004). Saya baru mengetahui kemudian bahwa Malaysia telah menjadi destinasi orang Indonesia khususnya dari Sumatera untuk belajar baik itu S1

hingga S3. Ini jelas beda jauh dengan tahun 1980-an ketika di IAIN saya lihat banyak mahasiswa dari Malaysia.

Dalam perjalanan karier akademik saya, saya menempe diri dengan mengikuti berbagai forum internasional. Forum internasional pertama yang saya hadiri dan dimana saya presentasi yaitu SEASREP Forum di Chiang Mai (2005). Dalam proses studi S3 itu, alhamdulillah saya mendapatkan berbagai kesempatan seperti sebagai research fellow di Asian Research Institute (ARI) Singapore selama 3 bulan (2007), kemudian research fellow di The International Institute for the Study of Islam in the Modern World (ISIM) Belanda selama 3 bulan (2007).

Karena riset saya adalah Surakarta, maka pada periode ini saya banyak bolak-balik ke Solo. Dalam periode inilah saya banyak berinteraksi dengan berbagai elemen masyarakat khususnya gerakan-gerakan Islam seperti Jamaah Gumuk, Majelis Tafsir Alqur'an, Forum Komunikasi Aktivistis Masjid (FKAM) dll. Saya juga mewawancarai beberapa tokoh pergerakan Islam seperti Ust. Abu, Ust. Sukina (MTA) yang baru saja meninggal, Ust. Mudzakir dls. Dari penelitian ini saya menjadi lebih tahu secara mendalam mengapa di Solo subur gerakan-gerakan Islam kanan.

Masa Depan Islam Indonesia

Selesai studi pada 2009, saya kembali ke kampus dan meneruskan karier saya sebagai dosen dan peneliti. Sambil kembali aktif di Muhammadiyah, saya bergabung dengan teman-teman Leidenars (alumni Leiden) aktif di beberapa pusat studi di UIN. Minat saya pada bidang Islam dan politik banyak saya salurkan pada pusat studi ini. Dari pusat studi ini kami beraktivitas baik secara nasional maupun internasional dengan *brand* mengarus-utamakan Islam moderat.

Berbagai penelitian dan advokasi dilakukan oleh beberapa pusat studi dalam rangka mengarus-utamakan Islam moderat pada beberapa organisasi atau institusi Islam seperti masjid, pesantren, madrasah, dan organisasi masyarakat. Dalam konteks inilah Lembaga ini mendapatkan momentum yang tepat karena bisa bekerja sama dengan berbagai kementerian/lembaga pemerintah dan lembaga-lembaga lain sedang mempunyai program yang serupa.

Seiring dengan hal itu juga, sebagai peneliti Islam dan politik saya banyak menghadiri atau diundang sebagai pembicara atau bahkan sebagai forum baik nasional maupun internasional seperti beberapa negara di Asia Tenggara, Australia, Amerika Serikat, hingga beberapa negara di Eropa. Dari semua itu saya mendalami bahwa hampir semua manusia dan peradabannya di dunia ini mempunyai tujuan yang baik, termasuk nilai-nilai yang dikembangkannya. Semua tujuan itu dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berbeda, nilai-nilai kemanusiaan dan ilahiyah. Termasuk dalam urusan kenegaraan dan politik.

Sistem politik yang sangat beragam yang dikembangkan oleh manusia pada prinsipnya mempunyai dasar yang baik, yaitu humanisme, memanusiakan manusia. Termasuk sistem politik dalam Islam. Dalam konteks inilah demokrasi, sebagai sistem yang berkembang di Barat, mendapatkan momentum yang tepat sehingga bisa berkembang di banyak dunia Islam.

Walaupun demokrasi tumbuh dan berkembang di Barat, saya meyakini bahwa konsep ini juga bisa berkembang di dunia Muslim yang juga mempunyai konsep syura. Tidak hanya dunia Islam seperti Indonesia, Malaysia, dan Turki yang secara geografis jauh dari pusat Islam demokrasi bisa berkembang, tapi konsep ini juga

berkembang di negara-negara Islam di negara-negara Arab akhir-akhir ini sebagaimana terjadi di Tunisia, Libya, Mesir, Yordania, Oman, Arab Saudi dll.



Penulis bersama Sultan HB X di Kraton Yogyakarta (2012) dan di Melbourne (2019)

Sebetulnya beberapa pemikir Muslim juga sudah lama memikirkan hal itu. Tidak kurang tokoh seperti Mohammad Iqbal sudah lama punya konsep demokrasi teistik. Di Indonesia konsep ini juga diusung oleh tokoh yang anti-Orde Baru, AM Fatwa. Sejauh ini saya juga sepakat bahwa Indonesia bisa menjadi role-model yang bagus ko-eksistensi antara demokrasi dan Islam.

Dalam konteks inilah saya sepakat dengan Ahmed Abdullah An-Naim dari Sudan yang mengatakan bahwa memang demokrasi bukan sistem politik yang paling baik. Tapi hingga saat ini belum ada sistem yang lebih baik. Bisa jadi kaidah usul fikih yang tepat untuk ini adalah: *ma la yudraku kulluh ya yutraku kulluh* (jika tidak bisa melaksanakan semuanya, jangan meninggalkan semuanya).

Di ranah empiris, saya juga melihat beberapa tokoh Islam konservatif juga mulai menerima konsep ini. Fenomena perda Syariah menurut saya juga bagian dari penerimaan ini. Selain itu muncul juga beberapa konsep yang muncul di kalangan Muslim konservatif lain seperti jihad konstitusional, Syariah konstitusional, revolusi konstitusional dls. Seiring dengan perjalanan waktu, saya berharap ke depannya Islam Indonesia akan bisa lebih baik. *Allahu a'lamu bissowab.*

Karena riset saya adalah Surakarta, maka pada periode ini saya banyak bolak-balik ke Solo. Dalam periode inilah saya banyak berinteraksi dengan berbagai elemen masyarakat khususnya gerakan-gerakan Islam seperti Jamaah Gumuk, Majelis Tafsir Alqur'an, Forum Komunikasi Aktivistis Masjid (FKAM) dll. Saya juga mewawancarai beberapa tokoh pergerakan Islam seperti Ust. Abu, Ust. Sukina (MTA), Ust. Mudzakir, dan yang lainnya. Dari penelitian ini saya menjadi lebih tahu secara mendalam mengapa di Solo subur gerakan-gerakan Islam kanan.
